

PENGARUH *PUZZLE* SEBAGAI TERAPI BERMAIN TERHADAP TINGKAT PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK RETARDASI MENTAL

Lidya Eka Yuni Hidayah¹, Arifal Aris², & Dian Nurafifah³

¹Lidya Eka Yuni Hidayah, Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Jalan Raya Plalangan, Plosowahyu, Kec. Lamongan Jawa Timur, Telp. (0322) 322356.

¹Email: lidyaeka88@gmail.com

ABSTRAK

Retardasi mental adalah suatu keadaan dimana anak mengalami suatu keterbatasan yang bermakna baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif yang diekspresikan dalam keterampilan konseptual, sosial dan praktis. Anak yang mengalami retardasi mental akan mempengaruhi perkembangannya, salah satu intervensi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak yaitu dengan *puzzle* sebagai terapi bermain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *puzzle* sebagai terapi bermain terhadap tingkat perkembangan sosial anak retardasi mental. Penelusuran jurnal nasional dan internasional dengan *keyword* dan menggunakan mesin pencarian 1) DOAJ (*Directory of Open Access Journals*) 2) OAL (*Open Access Library*) 3) ARC *Journals* 4) *Google Scholar*. Dari penelusuran diseleksi hingga mendapatkan 10 jurnal yang di *review*. Didapatkan beberapa intervensi didalam *review* ini yang dapat meningkatkan perkembangan sosial anak retardasi mental. Dengan intervensi terapi bermain, terapi bermain *puzzle*, pola asuh orang tua, psikoedukasi keluarga dan keterampilan sosial. Banyak intervensi yang telah dikembangkan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak salah satunya adalah *puzzle* sebagai terapi bermain.

Kata kunci: *Puzzle*, terapi bermain, perkembangan sosial, retardasi mental.

PENDAHULUAN

Kesehatan bagi anak tidak terlepas dari pengertian kesehatan secara umum. Kesehatan disini meliputi kesehatan badan, rohani, dan sosial, tidak terbatas hanya bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Masa tumbuh kembang anak adalah masa yang beresiko bagi setiap kehidupan anak, maka sangat penting untuk memperhatikan semua aspek yang mendukung dan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan, dua peristiwa yang berbeda namun saling berkaitan dan saling mempengaruhi (Oktaviyani & Suri, 2019).

Anak retardasi mental kemungkinan besar mereka adalah anak-anak yang akan memiliki ketergantungan sangat tinggi terhadap lingkungan terutama orang tua dan saudara-saudaranya, karena anak dengan retardasi mental (*Global Developmental Delay*) akan mengalami keterlambatan dalam semua area perkembangan (Iswanti, Mendrofa, & Diyanto, 2019). Retardasi Mental adalah suatu keadaan dimana anak mengalami suatu limitasi/keterbatasan yang bermakna baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif yang diekspresikan dalam keterampilan

konseptual, sosial dan praktis (Oktariani, Sulisnadewi, & Kumarawati, 2018).

Salah satu bentuk anak retardasi mental, yaitu memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata (IQ dibawah 70) yang disertai keterbatasan yang penting dalam area fungsi adaptif, seperti ketrampilan, komunikasi, perawatan diri, ketrampilan interpersonal atau sosial, penggunaan sumber masyarakat, penunjuk diri, keterampilan akademik. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk mencapai kepada perilaku tertentu. Perilaku kualitas hidup dipengaruhi oleh kesehatan, sedangkan kesehatan dipengaruhi oleh perilaku dan gaya hidup serta lingkungan (Mardiawati, 2019).

Prevalensi retardasi mental di Indonesia 1-3% dalam satu populasi yang berarti dari 1000 penduduk diperkirakan 30 penduduk menderita retardasi mental dengan kriteria retardasi mental ringan 80%, retardasi mental sedang 12%, retardasi mental berat 1%. Indonesia belum memiliki data pasti anak retardasi mental. Berdasarkan data Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) tahun 2015 terdapat 4.235 anak retardasi mental yang terdaftar di sekolah luar biasa. Kejadian tertinggi pada anak sekolah umur 10 sampai 14

tahun. Retardasi mental mengenai 1,5 kali lebih banyak pada laki-laki dibandingkan perempuan (Iswanti *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 12 November 2019, bahwa Sekolah Luar Biasa Pelayanan Kependidikan dan Kecatatan (SLB PKK) Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro merupakan sekolah luar biasa swasta dengan akreditasi A yang melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus (RM). SLB ini melayani pendidikan mulai dari TK sampai jenjang SMA dengan jumlah 99 siswa, yang terdiri dari siswa tunagrahita, autis, tunarungu, tunaganda, tunadaksa dan tunanetra. 20 responden dimana 15 atau 75% anak mengalami retardasi mental, dan 5 atau 25% anak tidak mengalami retardasi mental. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya anak retardasi mental di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Terapi yang pernah diberikan di SLB tersebut yaitu terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*), terapi bermain, terapi wicara dan terapi okupasi. Disana belum pernah dilakukan pemberian *puzzle* sebagai terapi bermain untuk mengatasi perkembangan sosial pada anak retardasi mental.

Penyebab retardasi mental adalah faktor genetik (Sindrom Down atau Sindrom Klinefelter), faktor prenatal (paparan prenatal dengan infeksi, toksin, anti konvulsan, atau alkohol), faktor perinatal (komplikasi kehamilan, penyakit pada ibu, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, asfiksia saat lahir), faktor postnatal (infeksi otak, cedera otak, serta malnutrisi parah dan jangka panjang, kerusakan otak saat periode kritis perkembangan pra- atau pasca kelahiran), gangguan metabolisme dan gizi, kekurangan yodium, paparan penyakit atau toksin (batuk rejan, campak, paparan merkuri, timbal), serta faktor perilaku atau sosial, seperti kemiskinan, malnutrisi, konsumsi obat-obatan ibu dan alkohol (Solikhah, 2018).

Adanya retardasi mental tersebut menyebabkan anak sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, bahkan ada anak yang diam saja tidak mau diajak berbicara dengan orang yang baru dikenal. Hal ini berdampak pada proses belajar anak sehingga sulit untuk menerima pelajaran di sekolah, selain itu anak juga sulit untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki karena anak retardasi mental sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Bermain adalah suatu aktivitas yang banyak dilakukan oleh anak-anak. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar waktu yang ada pada masa anak-anak digunakan untuk bermain. Permainan bagi anak-anak adalah suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan semata-mata untuk aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut. Hal ini adalah karena bagi anak-anak proses melakukan sesuatu lebih menarik dari pada hasil yang akan didapatkannya (Solikhah, 2018).

Salah satu permainan yang dapat diterapkan dalam intervensi pembelajaran adalah *puzzle*. Menurut Ismail, *puzzle* adalah “Permainan yang menyusun suatu gambar atau benda yang telah dipecah dalam beberapa bagian”. *Puzzle* termasuk salah satu alat permainan yang edukatif yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak belajar sejumlah keterampilan, misalnya motorik halus, yakni dengan gerak-gerak tangan anak saat memindah dan menyusun potongan *puzzle*; melatih anak untuk memusatkan perhatian, yakni pada saat anak berusaha berkonsentrasi menyusun potongan-potongan *puzzle* sesuai pola gambarnya; dan keterampilan sosial anak yakni ketika permainan *puzzle* dilakukan secara berkelompok anak akan berinteraksi dengan temannya (Retnaningsih, Widyastuti, & A, 2017).

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi dan juga untuk meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Dari pengertian diatas bahwa perkembangan sosial mencakup beberapa hal diantaranya norma kelompok, moral, dan tradisi atau kebiasaan yang ada (Ananda, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh *puzzle* sebagai terapi bermain terhadap tingkat perkembangan sosial anak retardasi mental”.

METODE

Desain Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian peneliti terdahulu, bukan

hasil pengamatan langsung. Sumber data sekunder berupa artikel atau jurnal yang sudah bereputasi nasional maupun internasional dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya. *Data base* yang digunakan dalam *literature review* ini diantaranya yaitu *DOAJ (Directory of Open Access Journals)*, *OAL (Open Access Library)*, *ARC Journals* dan *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *Puzzle*, terapi bermain, perkembangan sosial, retardasi mental.

Kriteria Seleksi

1. Anak retardasi mental usia 6-12 tahun yang mengalami masalah perkembangan sosial dan diberikan *puzzle* sebagai terpsi bermain
2. Menunjukkan adanya pengaruh *puzzle* sebagai terapi bermain terhadap tingkat perkembangan sosial anak retardasi mental

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian literatur melalui publikasi di empat *data base*, peneliti mendapatkan 1.413 artikel dan jurnal yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Kemudian peneliti membatasi tahun artikel dan jurnal yaitu antara tahun 2015-2020 dan hanya artikel dan jurnal yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris maka didapat 256 artikel dan jurnal. Hasil pencarian yang sudah didapatkan kemudian diperiksa duplikasi dan seleksi judul yang tidak sesuai, ditemukan terdapat 229 artikel dan jurnal yang dikeluarkan dan tersisa 27 artikel dan jurnal. Peneliti kemudian melakukan skrining berdasarkan abstrak ($n = 12$) dan *full text* ($n = 15$) yang disesuaikan dengan tema *literature review*. *Assessment* yang dilakukan berdasarkan kelayakan terhadap kriteria seleksi didapatkan sebanyak 10 jurnal yang bisa dipergunakan dalam *literature review*.

Tabel 4.2 Karakteristik Umum Dalam Penyeleksian Studi

Kategori	N	%
Tahun publikasi		
2015-2016	3	30%
2017-2018	4	40%
2019-2020	3	30%
Total	10	100%
Desain penelitian		
Pre exsperimental	3	30%
Cross sectional	2	20%

Quasy experimental	4	40%
Experimental	1	10%
Total	10	100%
Metode intervensi		
Terapi tunggal	7	70%
Terapi kombinasi	3	30%
Total	10	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa tahun publikasi terbanyak pada rentang 2017-2018 sebanyak 4 jurnal atau (40%) seperti (Kristy Mellya Putri, 2017; Dwi Wulandari, 2018; Siti Kholifah, 2018; Tunggul Sri Agus Setyaningsih, 2018). Desain penelitian terbanyak yang dipakai dalam 10 jurnal terpilih adalah menggunakan desain penelitian *quasy experimental* dengan jumlah 4 jurnal atau (40%) seperti (Shanti Rosmaharani, 2019; Sutinah, 2019; Bridget Hirsch, 2016; Tunggul Sri Agus Setyaningsih, 2018).

Tabel 4.3 Metode Terapi Bermain

Terapi bermain	Sumber emperis utama
Intervensi terapi bermain Terapi bermain, terapi bermain <i>puzzle</i>	Dwi Wulandari, <i>et al</i> (2018), Siti Kholifah, <i>et al</i> (2018), Sutinah (2019), Kristy Mellya Putri (2017), Neriman Aral, <i>et al</i> (2015), Muhammad Satriadi Muratama, <i>et al</i> (2019), Tunggul Sri Agus Setyaningsih, <i>et al</i> (2018)
Intervensi pendukung Pola asuh orang tua, Psikoedukasi Keluarga, Keterampilan sosial	Wiwik Setyaningsih (2015), Shanti Rosmaharani, <i>et al</i> (2019), Bridget Hirsch (2016)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa jurnal yang menggunakan metode terapi bermain ada 7 jurnal yaitu (Dwi Wulandari, 2018; Siti Kholifah, 2018; Sutinah, 2019; Kristy Mellya Putri, 2017; Neriman Aral, 2015; Muhammad Satriadi Muratama, 2019; Tunggul Sri Agus Setyaningsih, 2018). Dan 3 jurnal yang menggunakan metode kombinasi terapi lain yaitu (Wiwik Setyaningsih, 2015; Shanti Rosmaharani, 2019; Bridget Hirsch, 2016).

Dwi Wulandari, *et al* (2018), meneliti tentang pengaruh permainan *puzzle* terhadap kemampuan beradaptasi sosial siswa retardasi

mental didapatkan hasil rata-rata peningkatan skor adaptasi sosial pada anak yang mengalami retardasi sosial sebesar 1,75. Hasil analisis uji t didapatkan nilai $p=0,004$ lebih kecil dari pada nilai alpha 0,05 artinya ada pengaruh antara bermain *puzzle* terhadap kemampuan beradaptasi sosial pada siswa retardasi mental di SDLB Dharma Wanita Kota Bengkulu. Salah satu penelitian yang berjudul pengaruh terapi bermain *puzzle* pada tingkat konsentrasi anak retardasi mental di SLB C Ruhui Rahayu Samarinda menunjukkan hasil penelitian ini signifikan bahwa ada pengaruh *puzzle* pada tingkat konsentrasi anak-anak keterbelakangan mental di SLB C Ruhui Rahayu Samarinda (Siti Kholifah, 2018).

Psikoedukasi keluarga dianggap efektif dalam meningkatkan pengetahuan keluarga dalam merawat anak dengan retardasi mental. Psikoedukasi keluarga dapat memfasilitasi keluarga untuk mengeksplorasi perasaan, memahami lebih spesifik tentang perawatan dan stimulasi anak dengan retardasi mental sehingga kemampuan keluarga untuk merawat terutama care giver menjadi meningkat. Program psikoedukasi keluarga dapat menjadi evaluasi dari program sebelumnya yaitu pendidikan kesehatan melalui pendekatan psikis. Diperlukan kerjasama lintas sektor agar program kesehatan jiwa terutama untuk keluarga dapat dikembangkan secara optimal (Shanti Rosmaharani, 2019).

Dalam penelitian Tunggul Sri Agus Setyaningsih, *et al* (2018), yang meneliti tentang stimulasi permainan *puzzle* terhadap perkembangan sosial dan kemandirian pada anak usia prasekolah didapatkan hasil bahwa perkembangan sosial dan kemandirian anak sebelum dilakukan intervensi berupa pemberian stimulasi *puzzle* terhadap aspek sosialisasi dan kemandirian didapatkan rata-rata yaitu 1,47 dengan standar deviasi 0,717. Perkembangan sosial dan kemandirian anak sesudah intervensi didapatkan nilai rata-rata menjadi 2,64 dengan standar deviasi 0,606. Ada pengaruh bermakna stimulasi pemberian permainan *puzzle* terhadap nilai rerata perkembangan sosial dan kemandirian anak sebelum dengan sesudah intervensi yaitu didapatkan nilai *significancy* 0,000 ($p\text{-value}<0,05$).

Hasil penelitian dari Wiwik Setyaningsih (2015), menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme ($p\text{value } 0,002<0,05$). Hasil

koefisien korelasi bernilai positif sebesar 0,459 dan bernilai positif yang berarti hubungan bersifat searah, yaitu semakin baik pola asuh tua pada anak maka semakin meningkatkan perkembangan sosial anak autisme. Sutinah (2019), meneliti tentang terapi bermain *puzzle* berpengaruh terhadap kemampuan memori jangka pendek anak tunagrahita didapatkan distribusi frekuensi kemampuan memori jangka pendek anak tunagrahita ringan sebelum diberikan terapi bermain dengan *puzzle* sangat rendah sebesar 50% setelah terapi bermain *puzzle* 22.7%. Terdapat pengaruh terapi bermain *puzzle* terhadap kemampuan memori jangka pendek anak tunagrahita ringan dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{value} = 0,000 (<0,05)$.

Menurut penelitian Bridget Hirsch (2016), kelompok kooperatif memainkan pelatihan keterampilan sosial untuk anak-anak dengan tantangan sosial, emosional, dan perilaku akan berdampak pada harga diri dan keterampilan sosial terjadi perubahan positif yang signifikan dalam harga diri serta menghasilkan generalisasi keterampilan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Neriman Aral, *et al* (2015), meneliti tentang menginvestigasi efek dari *puzzle* pada domain perkembangan anak-anak retardasi mental. Pada akhir proses evaluasi score anak dari sub-dimensi investigasi brigensi perkembangan awal II, ditemukan bahwa anak tersebut menunjukkan kemajuan tinggi pada motorik kasar, motorik halus, bahasa reseptif, dan sub-dimensi kognitif akademik dan kemajuan yang rendah pada bahasa ekspresif, kehidupan sehari-hari dan sub-dimensi sosial-emosional.

Berdasarkan hasil penelitian dari Kristy Mellyya Putri (2017), didapat dari pertumbuhan sebagian besar responden yang mencapai pertumbuhan kurang sebanyak 3 responden (8,1%) pertumbuhan normal mencapai 30 responden (81,1%) dan pertumbuhan lebih mencapai 4 responden (10,8%). Perkembangan sebagian besar responden yang perkembangan baik sebesar 15 responden (40,5%) dan tidak baik sebanyak 22 responden (59,5%). Pada terapi bermain sebagian besar responden mampu mengikuti permainan sebesar 16 responden (43,2%) dan tidak mampu mengikuti sebesar 21 responden (51,8%). Ada hubungan antara terapi bermain dengan pertumbuhan pada anak autisme $p\text{-value } 0,012$. Ada hubungan antara terapi bermain dengan perkembangan pada anak autisme $p\text{-value } 0,000$.

Penelitian Muhammad Satriadi Muratama, *et al* (2019), berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan taraf kesalahan (α) = 0,05 diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi bermain terhadap tingkat sosialisasi anak dengan keterbelakangan mental ringan di SLB Negeri Selong. Terapi bermain terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Selong Kabupaten Lombok Timur, kemampuan sosialisasi dengan baik yang dimiliki anak dikarenakan adanya pemberian inovasi terbaru tentang sosialisasi dengan menggunakan metode terapi bermain. Menggunakan terapi bermain dalam proses pembelajaran akan menstimulus anak untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Retardasi Mental adalah suatu keadaan dimana anak mengalami suatu limitasi/keterbatasan yang bermakna baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif yang diekspresikan dalam keterampilan konseptual, sosial dan praktis. Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama bagi negara berkembang. World Health Organization (WHO) memperkirakan angka terjadinya retardasi mental berat sekitar 1-3% pada dari seluruh populasi, dan hampir 3% mempunyai IQ dibawah 70. Sebagai sumber daya manusia tentunya mereka tidak bisa dimanfaatkan, karena 0,1% dari anak-anak ini memerlukan perawatan, bimbingan serta pengawasan sepanjang hidupnya. Sedangkan di Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus adalah sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000. Insiden retardasi mental 1,5 kali lebih banyak pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan, dimana kejadian tertinggi pada masa anak sekolah dengan puncak usia 6 sampai 17 tahun (Ramayumi, 2014).

Pada anak dengan retardasi mental memiliki kemampuan mudah latih (*trainable*) dan sulit didik (*uneducable*). Dengan demikian, proses pembelajarannya lebih berfokus pada kegiatan melatih anak dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk dapat berfungsi pada lingkungan sosial. Program pelatihan khusus yang diberikan pada anak retardasi mental dilaksanakan sesuai dengan batas kemampuan anak. Terapi bermain merupakan pendekatan yang akan diuji cobakan, hal tersebut dikarenakan anak retardasi mental

pada umumnya akan mudah memahami suatu konsep atau kemampuan jika dalam situasi belajarnya menggunakan jenis materi yang konkret. Pelatihan yang diberikan bagi anak retardasi mental lebih ke arah permainan yang melatih bicara, keterampilan sederhana dalam lingkup aspek kognitif, psikomotorik, dan aspek sosial.

Menurut Jahja (2011), Tahap Perkembangan Sosial Anak dibagi menjadi 5 yaitu: 1) Masa kanak-kanak awal (0-3 tahun) subjektif; 2) Masa kritis (3-4 tahun) *tort alter*; 3) Masa kanak-kanak akhir (4-6 tahun) subjektif menuju objektif; 4) Masa anak sekolah (6-12 tahun) objektif; 5) Masa kritis II (12-13 tahun) *pre-puber*. Pada masa anak sekolah (6-12 tahun) bermain adalah keseharian yang dilakukan pada masa tersebut. Jenis permainan anak usia sekolah yaitu *puzzle*, kartu, menggambar, bersepeda, permainan tebak-tebakan, mengumpulkan peranko, sepak bola dan permainan kartu.

Berdasarkan teori diatas peneliti menyimpulkan kemampuan sosial dengan baik yang dimiliki anak dikarenakan adanya pemberian inovasi terbaru tentang sosialisasi dengan menggunakan metode terapi bermain. Salah satu permainan yang dapat diterapkan dalam intervensi pembelajaran adalah *puzzle*. *Puzzle* termasuk salah satu alat permainan edukatif yang dirancang untuk untuk mengembangkan kemampuan anak belajar sejumlah keterampilan, misalnya motorik halus, yakni dengan gerak-gerak tangan anak saat memindah dan menyusun potongan *puzzle*; melatih anak untuk memusatkan perhatian, yakni pada saat anak berusaha berkonsentrasi menyusun potongan-potongan *puzzle* sesuai pola gambarnya; dan keterampilan sosial anak yakni ketika permainan *puzzle* dilakukan secara berkelompok anak akan berinteraksi dengan temannya. Terapi bermain *puzzle* juga dapat meningkatkan kemandirian anak retardasi mental. Selain itu, pola asuh orang tua juga akan sangat mempengaruhi perkembangan sosial karena semakin baik pola asuh tua pada anak maka semakin meningkatkan perkembangan sosial anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ditelaah dapat diambil kesimpulan sebagian besar menunjukkan bahwa *puzzle* sebagai terapi bermain murni ataupun kombinasi berpengaruh terhadap tingkat

perkembangan sosial anak retardasi mental. Rata-rata hasil penelitian setelah dilakukan *puzzle* sebagai terapi bermain menunjukkan perubahan yang positif berupa peningkatan perkembangan sosial. Hal ini berarti ada pengaruh *puzzle* sebagai terapi bermain terhadap tingkat perkembangan sosial anak retardasi mental.

SARAN

1) Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan perawat dapat menerapkan *puzzle* sebagai terapi bermain sebagai asuhan keperawatan untuk meningkatkan perkembangan sosial pada anak, serta dapat memberikan penyuluhan kesehatan tentang terapi bermain yang sesuai dengan usia baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2) Bagi Institusi (SLB)

Dari hasil jurnal artikel penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan baru dan mengembangkan dibidang teknologi khususnya dalam penggunaan media visual menggunakan *puzzle* sebagai terapi bermain ini untuk membantu mengatasi masalah perkembangan sosial anak serta menjadi referensi yang terkait dengan tingkat perkembangan sosial pada anak retardasi mental.

3) Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh tim kesehatan dan profesi keperawatan, serta dapat menerapkan *puzzle* sebagai terapi bermain ini secara mandiri di rumah sehingga dapat meningkatkan perkembangan sosial anak yang mengalami retardasi mental.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil *literatur review* ini sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian terkait *puzzle* sebagai terapi bermain terhadap tingkat perkembangan sosial anak retardasi mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, & Dina. (2013). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ananda, R. W. (2018). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 10-12 Tahun di SDN Sananwetan 2 Kota Blitar*. Surabaya.
- Beaty, & Janice, J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini. Edisi Ke 7*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dwi Wulandari, N. D. (2018). Pengaruh Permainan *Puzzle* Terhadap Kemampuan Beradaptasi Sosial Siswa Retardasi Mental. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 93-107.
- Fauziddin, M. (2014). *Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fransiska. (2017). *Buku Ajar Psikiatri Retardasi Mental* (Edisi keti). Jakarta: Faklutas Kedokteran Universitas In.
- Hirsch, B. (2018). Cooperative Group Play Social Skills Training for Children with Social , Emotional , and Behavior Challenges : Impact on Self-Esteem and Social Skills. *Philadelphia College of Osteopathic Medicine* .
- Humris, W. E., & Pleyte. (2014). *Buku Ajar Psikiatri*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iswanti, D. I., Mendrofa, F. A. M., & Diyanto. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental. *Jurnal Keperawatan*, 11, 87–88.
- Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kemis, & Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Ladjamudin, Al-Bahra Bin. 2013. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mardiawati, D. (2019). *The Relationship Between Knowledge and Parent Care Patterns With Mental Retardation Children Ability in Self-Care*. 4(1), 35.
- Muhammad Satriadi Muratama, F. A. (2019). Pengaruh Terapi Bermain terhadap Tingkat Sosialisasi Anak Tuna Grahita SLB Negeri Selong. *Jurnal PKS* , 289-296.
- Neriman Arral, F. G. (2015). Investigating The Effect of *Puzzles* on Trainable Mentally Retarded Children ' s Developmental Domains. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)* , 271-280.
- Nisa. (2010). *Gambaran Anak Penderita Retardasi Mental: Studi Kasus di SLB-C Yaspenlub Demak*.
- Nisak, & Raisatun. (2011). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Oktariani, N. P., Sulisnadewi, N. L. K., & Kumarawati, N. L. A. S. (2018). Pengaruh Terapi Bermain *Puzzle* Terhadap Daya Ingat Pada Anak Retardasi Mental. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 6, 90.
- Oktaviyani, R. D., & Suri, O. I. (2019). Pengaruh Terapi Bermain *Puzzle* Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan, 10 Nomor 2*, 112.
- Putri, K. M. (2017). Hubungan Terapi Bermain Dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Anak Autis. *MENARA Ilmu* , 71-78.
- Retnaningsih, D., Widyastuti, & A, A. Y. (2017). *Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Tingkat Perkembangan Sosial Pada Anak Retardasi Mental Di SLB N Kabupaten Rembang*. 011.
- Setyaningsih, W. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme di SLB Harmoni Surakarta. *Jurnal Kesehatan* , 123-129.
- Shanti Rosmaharani, I. N. (2019). Optimalisasi Pengetahuan Keluarga Dalam Merawat Anak Retardasi Mental Melalui Psikoedukasi Keluarga di Kabupaten Jombang. *Jurnal Keperawatan BSI* , 108-113.
- Siti Kholifah, N. K. (2018). Effect Of Play Therapy With *Puzzle* On The Level Concentrations of Mental Retardation Children In SLB C Ruhui Rahayu Samarinda. *International Nursing Conference* , 634-638.
- Soebachman, & Agustina. (2012). *Permainan Asyik Bikin Anak Pintar*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Soetjningsih, & IG. N. Gde Ranuh. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Soetjningsih, & Ranuh, I. N. G. (2017). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Solikhah, S. (2018). Terapi Bermain Pretend Play Untuk Perkembangan Kognitif Anak Retardasi Mental Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Kabupaten Lamongan. *Prosiding Seminar Nasional*, 191.
- Susanto, A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutinah. (2019). Terapi Bermain *Puzzle* Berpengaruh Terhadap Kemampuan Memori Jangka Pendek Anak Tunagrahita. *Jurnal Endurance* , 630-639.
- Syukron, M. (2011). *Upaya Penggunaan Media Games Puzzle Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. Surabaya: UNESA.

Tunggul Sri Agus Setyaningsih, H. W. (2018). Stimulasi Permainan *Puzzle* Berpengaruh Terhadap Perkembangan Sosial dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari* , 62-77.

Wardhani. (2012). *Terapi Bermain: Cooperative Play Dengan Puzzle Meningkatkan Sosialisasi Anak Retardasi Mental di SLB Al - Hidayah, desa Mejayan, Kabupaten Madiun*. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo Surabaya.

Wong, et al. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.

Yulianti, & Rani. (2008). *Permainan Yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Laskar Askara.

Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.